



PENERAPAN ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING DI KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN MUARO JAMBI

Tamanian D. F. Sagala¹⁾, Zulfa Elymaizar²⁾, dan Filawati³⁾

¹⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: tamanianditananda@gmail.com

²⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: zulfaelymaizar@unja.ac.id

³⁾Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: filawati@unja.ac.id

Abstract

Goats are important small ruminants widely raised in tropical regions and contribute significantly to rural livelihoods and local economies. In Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency, goats are the most commonly raised small ruminants due to their adaptability, ease of management, and strong market demand. However, the implementation of technical goat husbandry practices remains suboptimal, limiting productivity and the potential economic benefits for farmers. This study was conducted in Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency, with research locations selected purposively in Pijoan, Sungai Duren, and Pematang Villages, which have the largest goat populations in the district. Respondents were selected using purposive sampling, consisting of farmers who raised at least five goats. The variables observed included the general characteristics of the study area, farmer profiles, and the implementation of technical aspects of goat husbandry, namely breeding and reproduction, feeding and watering, management practices, housing, and health and disease control. The results showed that most respondents were of productive age (86.79%), had an education level ranging from elementary to senior high school (88.67%), worked primarily as farmers or gardeners (67.92%), and had less than five years of goat farming experience (45.28%). The dominant goat breeds raised were Peranakan Etawah (PE) goats (35.23%), Kacang goats (33.56%), and Rambon/Jawarandu goats (27.74%). The implementation levels of technical husbandry aspects were 63.42% for breeding and reproduction, 62.89% for feeding, 58.49% for management, 74.09% for housing, and 56.35% for health and disease control. Overall, the implementation of technical goat husbandry aspects reached 63.04%, which was categorized as moderate.

Keywords: Goat farming, husbandry practices, implementation level, Jambi Luar Kota District, technical aspects.

Abstrak

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara di daerah tropis dan berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, kambing menjadi ternak ruminansia kecil yang paling banyak dibudidayakan karena mudah dipelihara dan memiliki permintaan pasar yang tinggi. Namun, penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di wilayah tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pemeliharaan yang baik sehingga produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren, dan Desa Pematang yang dipilih berdasarkan populasi kambing terbanyak. Responden ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki minimal lima ekor kambing. Peubah yang diamati meliputi kondisi umum wilayah, karakteristik peternak, serta aspek teknis pemeliharaan yang mencakup bibit/reproduksi, pakan dan minum, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada usia produktif (86,79%), berpendidikan SD hingga SMA (88,67%), bermata pencaharian utama sebagai petani atau pekebun (67,92%), serta memiliki pengalaman beternak kurang dari lima tahun (45,28%). Jenis kambing yang dipelihara meliputi kambing PE (35,23%), Kacang (33,56%), dan Rambon/Jawarandu (27,74%). Tingkat penerapan aspek teknis berturut-turut adalah bibit/reproduksi 63,42%, pakan 62,89%, tatalaksana pemeliharaan 58,49%, perkandangan 74,09%, dan kesehatan ternak 56,35%. Secara keseluruhan, penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing mencapai 63,04% dan termasuk dalam kategori cukup.

Kata Kunci: Kambing, Aspek Teknis Pemeliharaan, Peternak, Produktivitas Ternak, Kecamatan Jambi Luar Kota.



PENDAHULUAN

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara di daerah tropis dan berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, kambing menjadi ternak ruminansia kecil yang paling banyak dibudidayakan dengan populasi mencapai 1.844 ekor pada tahun 2023. Tingginya minat masyarakat terhadap usaha ternak kambing didukung oleh kemudahan pemeliharaan, kemampuan adaptasi yang baik, serta tingginya permintaan pasar. Selain sebagai sumber protein hewani, kambing juga menghasilkan susu, kulit, dan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Usaha ternak kambing tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga peternak dan mendukung kehidupan sosial masyarakat pedesaan Anisya *et al.*, (2024). Untuk memperoleh produktivitas yang optimal, diperlukan penerapan aspek teknis pemeliharaan yang meliputi bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan ternak. Penerapan aspek teknis yang baik berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha ternak (Anisya *et al.*, 2024).

Selain aspek teknis, keberhasilan usaha ternak juga dipengaruhi oleh aspek nonteknis, seperti pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan peternak. Namun, sebagian peternak masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional sehingga manajemen pemeliharaan belum optimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya produktivitas ternak, meningkatnya risiko penyakit, serta belum terpenuhinya kebutuhan nutrisi ternak secara baik.

Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Jambi Luar Kota masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Dipilihnya Kecamatan Jambi Luar Kota sebagai lokasi penelitian didasarkan pada: 1) Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki populasi ternak kambing nomor 5 terbanyak di Kabupaten Muaro Jambi, 2) Kecamatan Jambi Luar Kota merupakan daerah yang paling dekat dengan pusat informasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 30 Januari 2026.

Lingkup/Objek Penelitian

Populasi/objek yang diamati dalam penelitian ini adalah peternak dan ternak kambing dengan populasi terbanyak. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian terdapat 1 kelurahan dan 2 desa yang memiliki populasi ternak kambing terbanyak, yaitu Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren dan Desa Pematang Gajah. Responden

diambil dengan metode sensus, dimana semua peternak yang membudidayakan kambing menjadi responden dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan untuk menentukan sampel.

Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan 2 tahapan yaitu:

1. Tahap pemilihan lokasi

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah dengan mendata populasi ternak kambing yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota. Setelah itu diambil desa yang terbanyak populasi ternak kambing dan desa yang terpilih adalah Kelurahan Pijoan, Desa Pematang Gajah dan Desa Sungai Duren.

2. Tahap pemilihan responden peternak

Pemilihan responden berdasarkan pada kriteria peternak yang masih aktif beternak kambing dan yang membudidayakan ternak kambing. Peternak yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Peternak dan Ternak Kambing

No	Kelurahan/Desa	Peternak (Orang)	Ternak Kambing (Ekor)
1	Pijoan	28	209
2	Sungai Duren	12	108
3	PematangGajah	13	404
	Jumlah	53	721

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil melalui pengamatan secara langsung melalui wawancara dengan responden yang dilengkapi daftar pertanyaan (pengisian kuisioner) oleh peternak. Data primer dalam penelitian ini meliputi identitas peternak, pengalaman beternak, jumlah ternak kambing yang dipelihara, ras ternak kambing, bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan kesehatan/penyakit.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai data pendukung dan merupakan data yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan



Jambi Luar Kota, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren dan Desa Pematang Gajah.

Tabulasi dan Analisis Data

Tabulasi data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan matematik. Analisis secara deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data.

Analisis observasi adalah observasi dari hal yang diamati, sedangkan analisis secara matematis adalah proses pemeriksaan dan pengolahan data menggunakan prinsip-prinsip matematika untuk mendapatkan informasi yang berguna.

Mendapatkan rata-rata dari data yang diperoleh akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x_i}{n} \dots (\text{Christi et al., 2021})$$

dimana :

x = rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah seluruh data, dan

n = banyaknya data

Mengevaluasi skor aspek teknis, menggunakan rumus:
Skor evaluasi =

$$\frac{\text{Total skor kuisioner}}{\text{Banyak soal kuisioner} \times \text{skor nilai maksimal}} \times 100 \quad (\text{Christi et al., 2021})$$

Mengadopsi dari rumus di atas, maka dapat diturunkan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\% \text{ penerapan}}{nA (\text{Skor A}) + nB (\text{Skor B}) + nC (\text{Skor C})} = \frac{\% \text{ penerapan}}{\text{Jumlah responden} \times \text{butir soal} \times \text{skor nilai maksimal}} \times 100\%$$

Hasil evaluasi aspek teknis dinilai landasan kriteria penilaian seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian aspek teknis pemeliharaan ternak kambing

No	Persentase aspek	Keterangan
1	>75%	Baik
2	60-75%	Cukup
3	< 60%	Kurang Baik

Sumber : Arikunto (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Jambi Luar Kota merupakan salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Secara geografis Kecamatan Jambi Luar Kota terletak antara 0°– 5° Lintang Selatan dan 100° – 105° Bujur Timur, dengan topografi dataran, memiliki luas wilayah ± 507,24 Km². Pusat

pemerintahannya di Kelurahan Pijoan berjarak sekitar 50 km dari pusat pemerintahan Provinsi Jambi, beriklim tropis, dan menjadi pusat pendidikan. Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sekernan, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Jambi dan Kecamatan Mestong, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mestong dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari. Penelitian dilakukan di tiga wilayah yakni Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren dan Desa Pematang Gajah. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga lokasi tersebut memiliki populasi ternak kambing tertinggi.

Kelurahan Pijoan

Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren, dan Desa Pematang Gajah merupakan lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Kelurahan Pijoan memiliki luas wilayah 92,44 km² dengan jumlah penduduk 5.985 jiwa, Desa Sungai Duren memiliki luas 7,96 km² dengan jumlah penduduk 4.236 jiwa, sedangkan Desa Pematang Gajah memiliki luas 30,33 km² dengan jumlah penduduk 6.698 jiwa (BPS Kecamatan Jambi Luar Kota, 2024). Sebagian besar penduduk di ketiga wilayah tersebut bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, peternakan, buruh, serta Aparatur Sipil Negara (ASN).

Desa Sungai Duren

Sungai Duren merupakan sebuah desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Daerah ini berjarak sekitar 8 km dari ibukota kecamatan, berjarak 16 km dari ibukota kabupaten dan 20 km dari ibukota propinsi. Secara administratif Desa Sungai Duren di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sarang Burung. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mendalo Laut dan Mendalo Indah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simpang Sungai Duren dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muaro Pijoan. Desa Sungai Duren memiliki luas wilayah 7,96 km² yang terdiri dari 3 dusun dan 14 rukun tetangga. Desa Sungai Duren memiliki total penduduk mencapai 4.236 jiwa yang terbagi atas 2.205 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.031 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Kecamatan Jambi Luar Kota, 2024). Mata pencaharian penduduk adalah bertani, berkebun, berdagang, kerambah ikan, jahit pakaian, Aparatur Sipil Negara (ASN), dan buruh.

Desa Pematang Gajah

Desa Pematang Gajah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas wilayah 30,33 km², yang terdiri dari 2 dusun dan 16 rukun tetangga. Secara administratif Desa Pematang Gajah di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mendalo Darat dan Desa Mendalo Indah. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Jambi dan sebelah Selatan



berbatasan dengan Desa Sungai Bertam. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simpang Sungai Duren dan Kelurahan Pijoan. Daerah ini berjarak sekitar 20 km dari ibukota kecamatan, berjarak 33 km dari ibukota kabupaten dan 13 km dari ibukota propinsi. Desa Pematang Gajah merupakan sebuah desa yang memiliki total penduduk mencapai 6.698 jiwa yang terbagi atas 3.413 jiwa laki-laki dan 3.285 jiwa perempuan. Mata pencaharian penduduk adalah berkebun, buruh, tukang bangunan, Aparatur Sipil Negara (ASN), berdagang, dan beternak.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak merupakan gambaran umum mengenai responden yang dapat memengaruhi pola pikir dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha peternakan. Unsur-unsur seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman memiliki kaitan erat dengan tingkat adopsi aspek teknis serta efisiensi manajemen pemeliharaan ternak.

Umur Peternak

Umur peternak dalam penelitian ini adalah umur responden pada saat pendataan berlangsung, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: usia belum produktif, usia produktif, dan usia tidak produktif. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pijoan, Desa Sungai Duren, dan Desa Pematang Gajah, mayoritas peternak kambing berada pada usia produktif 15-64 Tahun sebanyak 46 orang (86,79%), sedangkan peternak yang berada pada kategori usia tidak produktif > 65 Tahun sebanyak 7 orang (13,21%). Peternak usia produktif cenderung lebih cepat menerapkan aspek teknis dalam pemeliharaan ternak kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim *et al.*, (2020), dimana kondisi usia peternak yang umumnya masih produktif memiliki peluang besar untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta aspek teknis lebih cepat.

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar peternak mampu mengelola usahanya dengan lebih baik. Pendidikan peternak yang dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu: Tidak sekolah, Tidak tamat SD, SD, SMP/MTS, SMA/SMK, dan S1. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas peternak kambing berpendidikan SD (32,08%), diikuti SMP/MTS (30,18%) dan SMA/SMK (26,41%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peternak memahami dan menerapkan aspek teknis pemeliharaan, sehingga mendukung pengelolaan usaha ternak yang lebih baik Brata *et al.*, (2021).

Mata Pencaharian Responden

Mata pencaharian adalah pekerjaan aktivitas, atau usaha utama yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak hanya bertumpu pada usaha ternak kambing sebagai sumber penghasilan. Sebagian besar responden (73,58%) memiliki pekerjaan utama sebagai pengolah kebun, baik di lahan milik sendiri (38 orang) maupun milik orang lain (6 orang). Selain berkebun, terdapat pula responden yang bekerja sebagai pencetak batu bata, tukang bangunan, Aparatur Sipil Negara (ASN), pedagang, dan penjahit. Mengetahui pekerjaan utama responden, dapat diketahui secara nyata bahwa beternak kambing adalah sebagai pekerjaan sampingan. Namun, hal ini akan menguntungkan peternak karena limbah kebun dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan *et al.* (2021) bahwa integrasi antara kebun dan beternak sangat menguntungkan karena limbah perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sementara kotoran ternak diolah menjadi pupuk organik untuk kebun.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan lamanya seseorang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan ternak serta akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas peternak responden berada pada kategori pengalaman kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (45,28%). Banyaknya jumlah peternak pada kelompok ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat yang baru saja mulai belajar memelihara ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sesuai pendapat Wahyudi (2019), peternak dengan pengalaman <5 tahun lebih mudah menerima inovasi, namun masih rentan terhadap kendala teknis. Peternak dengan pengalaman 5-10 tahun umumnya memiliki keterampilan manajemen yang lebih baik Suharyanto *et al.*, (2019), sedangkan peternak dengan pengalaman >10 tahun cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan karena didukung pengalaman yang matang Prasetyo *et al.*, (2021). menyatakan bahwa para peternak tersebut memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam pengambilan keputusan strategis karena didukung oleh pengalaman lapangan yang sangat matang.

Profil Ternak Kambing Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada 6 ras kambing yang dipelihara responden yaitu kambing PE sebanyak 254 ekor, diikuti kambing Kacang sebanyak 242 ekor, kambing Rambon/Jawarandu sebanyak 200 ekor, kambing Crossboer sebanyak 16 ekor dan kambing Sapera 9 ekor. Peternak cenderung memilih ras kambing PE dan kambing Kacang karena lebih mudah dipelihara sebagai usaha sampingan, terutama kambing PE sebagai penghasil daging dan susu, mudah beradaptasi dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nafiu *et al.* (2020) bahwa nilai ekonomis kambing PE lebih tinggi karena didukung oleh dimensi tubuh yang lebih besar dibandingkan kambing Kacang Kacang berpotensi



sebagai penghasil daging dan kulit, bersifat prolif, serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan Nafiu *et al.*, (2020).

Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan

Terdapat 5 aspek penerapan aspek teknis pemeliharaan pada ternak kambing, yaitu bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan kesehatan/penyakit. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 di atas dapat dilihat skor rata-rata penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yaitu 63,048% .

Penerapan aspek teknis Bibit/Reproduksi

Hasil penelitian penerapan teknologi bibit/reproduksi di Kecamatan Jambi Luar Kota secara keseluruhan menunjukkan rata-rata tingkat penerapan aspek ini berada pada angka 63,42%. Aspek jenis bibit yang dipelihara (6,49), cara pemilihan seleksi (7,44), dan sistem perkawinan (7,33) merupakan indikator dengan capaian terendah. Menurut Sirat *et al.* (2021), perkawinan ternak yang dilakukan tanpa seleksi yang tepat atau sebelum dewasa kelamin dapat menghambat peningkatan kualitas genetik dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Di sisi lain, aspek jarak kelahiran (calving interval) menunjukkan capaian tertinggi dan sangat baik dengan skor 159 (16,67). Menurut Suryana *et al.*, (2020), interval beranak yang efisien untuk kambing lokal berkisar antara 8–9 bulan. Pengetahuan birahi memperoleh skor 137 (14,36), sedangkan jumlah perkawinan untuk satu kebuntingan (Service per Conception) mendapatkan skor 106 (11,11).

Penerapan Aspek Teknis Pakan

Hasil penelitian penerapan teknologi pakan di Kecamatan Jambi Luar Kota menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap faktor. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penerapan aspek pakan ini berada pada angka 62,89%.

Dua indikator dengan capaian terendah adalah pengawetan/pengolahan HMT dengan skor 53 (4,17) dan pemberian konsentrat dengan skor 57 (4,48). Rendahnya pemberian konsentrat disebabkan oleh keterbatasan biaya peternak. Konsentrat sebaiknya diberikan sebanyak 200–300 gram/ekor/hari. Sementara itu, teknologi pengawetan atau pengolahan hijauan tidak dilakukan karena peternak kurang tahu caranya dan terkendala biaya untuk menyediakan sarana prasarannya.

Di sisi lain, tiga indikator mencatatkan capaian tertinggi, yaitu jumlah hijauan yang diberikan (skor 137 atau 10,77%), jumlah air minum (skor 135 atau 10,61%), dan frekuensi pemberian hijauan (skor 127 atau 9,98%). Peternak umumnya memberikan hijauan sebanyak 10% dari bobot badan dengan frekuensi 2–3 kali sehari. Untuk air minum, peternak memberikan 2–3 liter per hari sesuai berat badan ternak.

Sementara itu, kualitas air minum memperoleh skor 101 (7,94%), sedangkan kualitas/mutu hijauan memperoleh skor 95 (7,47%). Kualitas hijauan masih didominasi oleh hijauan lokal. Pemberian mineral memperoleh skor 137 (7,47) untuk mineral, peternak di lapangan biasanya hanya memberikan air garam sebulan sekali. Terakhir, air minum yang digunakan berasal dari air sungai yang bersih.

Penerapan Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan

Hasil penelitian tatalaksana pemeliharaan di Kecamatan Jambi Luar Kota cukup bervariasi. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penerapan aspek ini berada pada angka 58,49%.

Tabel 3. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

No	Aspek Yang Diamati	Penerapan (%)	Kategori
1	Bibit/Reproduksi	63,42	Cukup
2	Pakan	62,89	Cukup
3	Tatalaksana Pemeliharaan	58,49	Kurang Baik
4	Perkandangan	74,09	Cukup
5	Kesehatan/Penyakit	56,35	Kurang Baik
	Rataan	63,04	Cukup

Aspek pencatatan/recording menjadi poin terendah dengan skor 54 (11,32). Seluruh responden belum melakukan pencatatan pada ternak kambingnya, baik mengenai jumlah pakan maupun sistem perkawinan. Padahal, pencatatan ini sangat penting untuk memantau performa ternak. Menurut Blakely dan Bade (1998), recording adalah kegiatan mencatat data ternak secara teratur dan sistematis untuk mengetahui perkembangan serta penampilan ternak tersebut.

Di sisi lain, aspek kebersihan kandang memperoleh skor tertinggi yaitu memperoleh skor tertinggi yaitu 113 (23,69) dan masuk kategori sedang. Sebanyak 46 peternak sudah membersihkan kandang, meskipun baru dilakukan kadang-kadang sehingga belum optimal.

Aspek pemanfaatan kotoran ternak memperoleh skor 112 (23,48), dengan 47 peternak telah mengumpulkan dan menjualnya sebagai pupuk. Namun, pencatatan data ternak dan rutinitas pembersihan kandang masih perlu ditingkatkan.

Penerapan Aspek Teknis Perkandangan

Hasil penelitian penerapan teknologi perkandangan di Kecamatan Jambi Luar Kota menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penerapan aspek perkandangan ini berada pada angka 74,09%. Capaian tertinggi diraih oleh luas/efisiensi pemakaian kandang dan peralatan kandang dengan skor masing-masing



159 (20,00). Menurut Syukur (2016) ukuran kandang kambing disesuaikan dengan jenis ternak. Selain itu, peternak juga telah menyediakan peralatan pendukung seperti sapu lidi, sekop, ember, serta tempat pakan dan minum.

Di sisi lain, aspek letak kandang dan konstruksi kandang sama-sama mendapatkan skor 109 (13,71%) dan masuk kategori sedang. Konstruksinya dibuat menggunakan sistem panggung dan dilengkapi ventilasi agar sinar matahari bisa masuk. Menurut Mulyono (2003), kandang panggung berfungsi menghindari kontak langsung ternak dengan tanah yang mungkin tercemar sehingga meminimalkan risiko penyakit. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal sehingga letak dan konstruksi kandang masih perlu ditingkatkan.

Penerapan Aspek Teknis Kesehatan/Penyakit

Hasil penelitian penerapan teknologi kesehatan/penyakit di Kecamatan Jambi Luar Kota menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat penerapan aspek kesehatan ternak ini berada pada angka 56,35%. Capaian tertinggi diraih oleh vaksinasi/pencegahan penyakit (skor 128 atau 16,10). Hal ini menandakan pencegahan penyakit menular belum optimal. Menurut Ali (2008), vaksinasi penting untuk mencegah penyakit menular akibat virus. Posisi tertinggi berikutnya adalah pengetahuan penyakit bloat/tymphani (skor 107 atau 13,46%). Sejalan dengan Yanuarto *et al.*, (2018), bloat dipicu oleh pakan hijauan yang masih basah atau berembun, dan kunyit efektif membantu mengeluarkan gas perut lewat sendawa. Pengetahuan penyakit scabies memperoleh skor 89 (11,19%). Gejala scabies yang mereka kenali yaitu gatal hebat, bulu rontok, serta kerak tebal di telinga, wajah, dan kaki akibat tungau *Sarcoptes scabiei* di bawah kulit Charlier *et al.*, (2020). Pengetahuan penyakit lain seperti pink eye memperoleh skor 71 (8,93), sedangkan pengetahuan penyakit pneumonia memperoleh skor 53 (6,67%) dan menjadi yang terendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing berusia produktif (86,79%), berpendidikan SD hingga SMA (88,67%), bermata pencaharian utama sebagai petani atau pekebun (67,92%), serta memiliki pengalaman beternak kurang dari lima Tahun (45,28%). Jenis kambing yang dipelihara meliputi kambing PE (35,23%), Kacang (33,56%), dan Rambon/Jawarandu (27,74%). Tingkat penerapan aspek teknis peternakan pemeliharaan ternak kambing termasuk kategori cukup dengan nilai 63,04% dengan rincian penerapan aspek teknis bibit/reproduksi 63,42% (cukup), pakan 62,89% (cukup), tatalaksana pemeliharaan 58,49% (kurang baik), perkandangan 74,09 (cukup), dan kesehatan/penyakit 56,35 (kurang baik).

Saran

Peran serta Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Perguruan Tinggi dalam program penyuluhan peternak perlu ditingkatkan agar peternak termotivasi untuk mengembangkan peternakan kambing dan memberikan kemudahan dalam hal cara beternak yang baik sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 102/OT.140/7/2014 tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik dapat disosialisasikan ke peternak .

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 2008. Ilmu Ternak Kambing. Suska Press. Riau. ISBN: 867-817-517-855-7
- Anisya, A. P. M., dan T. N. K. Wibowo. 2024. Analisis pendapatan petani pengguna benih padi bersertifikat dan tidak bersertifikat di Kabupaten Bantul. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 4(1): 88–98.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. ISBN: 978-979-518-998-5.
- Blakely, J., dan D. H. Bade. 1998. *Ilmu Peternakan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. ISBN: 979-420-212-6.
- Brata, B., E. Soetrisno, B. D. Setiawan, dan R. Hendrawan. 2021. Populasi, manajemen pemeliharaan, dan pola pemasaran ternak kerbau (studi kasus di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan*, 8(3): 225–231. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i3.15963>
- Charlier, J., L. Rinaldi, dan V. Musella. 2020. Initial assessment of the economic burden of major parasitic helminth infections to the ruminant livestock industry in Europe. *Journal of Preventive Veterinary Medicine*, 18(2): 105-103.
- Christi, R., L. Salman, dan A. Sudrajat. 2021. Evaluasi perkandangan kambing perah laktasi di peternakan Alam Farm Manglayang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 9(2): 131–135. <https://doi.org/10.31999/AgriVet/V9i2.1758>
- Ginting, R., dan Z. Mudita. 2018. Studi Manajemen Produksi usaha peternakan kambing di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Agroveteriner*, 6(2): 93–104.
- Gunawan, G., Y. Yuliana, dan M. Sari. 2021. Integrasi usaha perkebunan dan peternakan dalam meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2): 85–94.
- Ibrahim, S., dan Zainal. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3): 307–315.
- Mulyono, S. 2003. *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. Penebar Swadaya, Jakarta. ISBN: 979-489-485-0



- Nafiu, L., R. Aka, dan A. Baaka. 2020. Karakteristik dan performa kambing Peranakan Etawa di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(2): 101–108. <https://doi.org/10.29244/jipthp.8.2.91-96>
- Prasetyo, A., B. Nugroho dan R. Hidayat. 2021. Pengambilan keputusan pada peternak berdasarkan pengalaman usaha. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 17(2):77–85.
- Sirat, M., M. Hartono, dan T. Fatmawati. 2021. Penyuluhan manajemen kesehatan, reproduksi, sanitasi kandang, dan pengobatan massal ternak. *Jurnal Kesehatan Ternak*, 7(3): 303-313.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Alfabeta. Bandung. ISBN : 9786022895336
- Suharyanto, S., P. Priyono, dan D. Lestari. 2019. Pengaruh pengalaman beternak terhadap manajemen usaha ternak. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(1):12–18.
- Suryana, S., D. Biyatmoko, dan D. Priyanto. 2020. Produktivitas dan reproduksi kambing lokal di Indonesia. Balai Penelitian Ternak Bogor. *Jurnal Peternakan*, 6(1):12–17.
- Syukur, A. 2016. *Aspek teknis budidaya kambing*. Penebar Swadaya, Jakarta. ISBN 879-530-526-5.
- Wahyudi, W. 2019. Analisis tingkat adopsi aspek teknis peternakan pada peternak pemula. *Jurnal Penyuluhan Peternakan*, 14(1):33–40.
- Yanuartono, Y., S. Indarjulianto, A. Nururrozi, H. Purnamaningsih, dan S. Raharjo. 2018. Peran pakan pada kejadian kembung rumen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(2):141–157.